

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang memberikan gambaran data tentang informasi yang akan digunakan dalam proses selanjutnya, seperti menguji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate social responsibility, *leverage* dan aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Perusahaan pertambangan menjalankan berbagai kegiatan dalam usahanya seperti eksplorasi sumber daya, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan setelah pertambangan.

Perusahaan pertambangan memiliki peran penting dalam Pembangunan ekonomi sebagai penyedia sumber daya energi. Industri Pertambangan merupakan industri yang menggunakan pengelolaan sumber daya alam dengan cara mengekstraksi material untuk mencapai hasil produk yang berbeda. Dengan kontribusi yang begitu besar terhadap penerimaan negara, sektor pertambangan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri pertambangan memberikan pemasukan devisa, membuka lapangan kerja, mengembangkan proyek infrastruktur, dan mendorong investasi asing (tempo.com).

1. ABM Investama Tbk. (ABMM)

PT ABM Investama Tbk (ABMM) merupakan bagian dari perusahaan Grup PT Tiara Marga Trakindo (TMT) yang fokus pada investasi strategis dengan solusi pertambangan dan energi terintegrasi. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 1 Juni 2006 dengan nama PT Adiratna Banu Makmur, dan berganti nama pada tahun 2009 setelah diakuisisi oleh TMT. Perseroan memiliki enam anak perusahaan langsung, yaitu PT Cipta Kridatama, PT Reswara Minergi Hartama, PT Sanggar Sarana Baja, PT Cipta Krida Bahari, PT Anzara Janitra Nusantara, dan PT Prima Wiguna Parama, serta 18 entitas anak tidak langsung.

2. AKR Corporindo Tbk. (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) dimulai dari usaha perdagangan bahan kimia kecil-kecilan di Surabaya, pada tahun 1960. Operasi komersialnya dimulai pada November 1997 sebagai PT Aneka Kimia Raya. Kemudian kantor pusatnya dipindahkan ke Jakarta pada tahun 1985. Perusahaan melakukan IPO pada tahun 1994. Bisnis utamanya meliputi perdagangan dan distribusi bahan kimia dasar dan industri minyak bumi, distribusi pelumas kendaraan, dan jasa logistik.

3. Bumi Resources Tbk. (BUMI)

PT Bumi Resources Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batubara dan minyak bumi. Usahanya meliputi penambangan, pemrosesan, dan pemasaran minyak bumi dan batubara. Kegiatan usaha terbesarnya berpusat di daerah Kalimantan Timur. BUMI memiliki area operasional yang tersebar luas mulai dari Sumatera Utara (Dairi Prima Mineral), Sumatera Selatan (Pendopo Energi Batubara), Sulawesi (Gorontalo Minerals & Citra Palu Minerals), Kalimantan Timur (Kaltim Prima Coal), Kalimantan Selatan (Arutmin Indonesia), dan Republik Yaman (Gallo Oil). PT Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan pada tahun 1973 sebagai bagian dari Grup Bakrie. Saat ini merupakan perusahaan induk dari anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

4. Darma Henwa Tbk. (DEWA)

PT Darma Henwa Tbk (DEWA) didirikan pada tanggal 8 Oktober 1991. Pada tahun 1996, perusahaan ini menjadi perusahaan penanaman modal asing karena Henry Walker Group Ltd mengakuisisi saham mayoritas perusahaan. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa kontraktor pertambangan, terutama untuk jasa pertambangan batu bara & mineral, termasuk pembersihan lahan, lapisan tanah atas, pengeboran, peledakan, pemindahan dan pembuangan lapisan penutup, pengambilan batu bara, sisa penambangan batu bara, pengangkutan batu bara, hingga vegetasi dan rehabilitasi. Kantor pusat berlokasi di Bakrie Tower lantai 8, Rasuna Epicentrum, Jl. HR Rasuna Said, Jakarta, dengan empat kantor operasional di Balikpapan dan Bengalon di Kalimantan Timur, serta Asam-Asam dan Satui di Kalimantan Selatan.

5. Elnusa Tbk. (ELSA)

PT Elnusa Tbk (ELSA) adalah perusahaan solusi layanan energi di bidang jasa hulu minyak dan gas, jasa distribusi dan logistik energi, serta jasa penunjangnya. Didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Nusantara Electronics. Awalnya, perusahaan ini untuk mendukung operasional PT Pertamina (perusahaan induk) dengan memelihara peralatan dan alat komunikasi kapal minyaknya. Pada awal tahun 1970-an, perusahaan memperluas bisnisnya dengan mendirikan Divisi Pengolahan Data Seismik. Dengan pertumbuhannya, ia melakukan IPO pada Februari 2008.

6. Indika Energy Tbk. (INDY)

PT Indika Energy Tbk (INDY) merupakan perusahaan terintegrasi yang mencakup sumber daya energi, jasa energi, dan bisnis infrastruktur energi, khususnya di segmen batu bara. Di bisnis energi, tambang batu bara dimanfaatkan oleh anak perusahaan perseroan yakni Kideco Jaya Agung dan Multi Tambangjaya Utama yang beroperasi di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Perusahaan sendiri memiliki lebih dari 20 anak perusahaan langsung, antara lain PT Indika Energy Infrastructure, PT Indika Multi Energi Internasional, PT Indika Mineral Investindo, PT Mitrabahtera Segara Sejati, dll.

7. Mirabahtera Segara Sejati Tbk. (MBSS)

PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) didirikan pada tanggal 24 Maret 1994. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah jasa logistik laut dan transshipment, yang menyediakan logistik dan transshipping laut terutama untuk produk batu bara dan minyak. Selain itu juga menyediakan jasa penyewaan kapal, jasa pelayaran, dan penyewaan peralatan pengiriman.

8. Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS)

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) didirikan pada tahun 1859 pada masa kolonial Belanda dengan nama Firma L.J.N. Eindhoven & CO Gravenhage. Menjadi perusahaan milik negara pada 13 Mei 1965. Perusahaan ini merupakan perusahaan induk gas dengan anak perusahaan seperti PT Transportasi Gas Indonesia, PT PGAS Telekomunikasi Nusantara, PT PGAS Solution, PT Saka Energi Indonesia, PT Gagas Energi Indonesia, dan PT PGN LNG Indonesia.

Kegiatan usaha dibagi menjadi empat unit: perumahan dan usaha kecil, bisnis, transportasi, dan pengadaan. Lokasi proyek tersebar di seluruh Indonesia, antara lain di Batam, Surabaya, dan Tarakan.

9. Bukit Asam Tbk. (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) merupakan perusahaan batu bara di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Perusahaan ini didirikan pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1919. Menjadi perusahaan nasional pada tahun 1950. Perusahaan tersebut merupakan anak perusahaan Inalum, perusahaan pelat merah aluminium. Perusahaan ini memiliki delapan anak perusahaan: PT Bukit Pembangkit Inovatif, PT Bukit Energy Investama, Bukit Asam Banko, PT Batubara Bukit Kendi, PT International Prima Coal, PT Bukit Multi Investama, PT Huadian Bukit Asam Prima, dan Bukit Asam Prima. Lokasi tambang berlokasi di Muara Enim dan Tanjung Enim di Sumatera Selatan, serta di Kalimantan Timur.

10. Petrosea Tbk. (PTRO)

PT Petrosea Tbk (PTRO) adalah perusahaan pertambangan, infrastruktur, dan jasa minyak & gas yang didirikan pada tahun 1972. Perusahaan diakuisisi oleh Caraka Reksa Optima dari Indika Energy pada tahun 2022. Perusahaan ini menawarkan jasa kontrak pertambangan, teknik, pengadaan, & konstruksi, dan jasa minyak & gas. Selanjutnya, perseroan tidak hanya bertujuan menyediakan jasa konstruksi penambangan, tetapi juga memiliki lokasi penambangan, mulai dari batu bara dan emas.

11. IMC Pelita Logistik Tbk. (PSSI)

PT. IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI), dahulu PT. Pelita Samudera Shipping Tbk, didirikan di Jakarta, pada tahun 2007 sebagai perusahaan logistik dan pelayaran. Perusahaan memiliki 85 armada yang terdiri dari 38 kapal tunda, 37 tongkang, 3 unit fasilitas pemuatan terapung, 1 floating crane, 4 kapal kargo curah kelas Handysize, dan 2 kapal kargo curah kelas Supramax. Perusahaan ini terutama melayani perusahaan batu bara, seperti Sakari Resources Group, PT Adaro Indonesia, MGM Coal, dan TANITO Coal.

12. Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG)

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan pada tahun 1987. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah operasional penambangan dan penjualan batu bara, dilengkapi dengan aktivitas pendukung seperti pengoperasian terminal batu bara, fasilitas pemuatan pelabuhan, operasional pembangkit listrik, dan kontraktor penambangan. Melalui anak perusahaannya, perseroan mengoperasikan lokasi pertambangan di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Perusahaan juga memperluas energi terbarukan dengan mengembangkan pembangkit listrik tenaga surya hibrida.

4.2 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Berdasarkan penjelasan metodologi penelitian di bab sebelumnya, peneliti telah berhasil mengumpulkan data untuk penelitian ini. Fokus objek penelitian adalah pada variabel independen, yang terdiri dari *Corporate Social Responsibility* atau CSR (X1), *Leverage* (X2), Aktivitas (X3), variabel dependen, yaitu Kinerja Keuangan (Y). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan, dan informasi lokasi didapatkan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah data hasil perhitungan dari masing-masing variabel:

4.2.1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan

KODE	KINERJA KEUANGAN					RATA-RATA
	2019	2020	2021	2022	2023	
ABMM	0.01588	0.23332	0.52169	0.55367	0.41588	0.34809
AKRA	0.06948	0.09113	0.10045	0.18845	0.21922	0.13375
BUMI	0.01857	-2.54340	0.34555	0.19750	0.00969	-0.39442
DEWA	0.01611	0.00612	0.00277	-0.07711	0.01073	-0.00828
ELSA	0.09967	0.06658	0.02881	0.09182	0.11393	0.08016
INDY	0.00477	-0.11928	0.07165	0.38113	0.10968	0.08959
MBSS	0.01052	-0.09551	0.07180	0.13748	0.11687	0.04823
PGAS	0.03493	-0.07301	0.11097	0.11661	0.10638	0.05918
PTBA	0.21931	0.14215	0.33137	0.44195	0.29182	0.28532
PTRO	0.14736	0.14042	0.13048	0.13815	0.05279	0.12184
PSSI	0.15005	0.08918	0.21841	0.29020	0.24250	0.19807
ITMG	0.14303	0.04470	0.39564	0.61496	0.27935	0.29554
MAX						0.34809
MIN						-0.39442

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh nilai rata-rata kinerja keuangan (ROE) tertinggi sebesar 0.34809 dimiliki perusahaan dengan kode ABMM dan rata-rata terendah sebesar - 0.39442 dimiliki perusahaan dengan kode BUMI. Tingkat ROE yang baik dalam perusahaan menurut aturan Bank Indonesia adalah di atas 12%, sedangkan rata-rata ROE yang dihasilkan perusahaan pertambangan cenderung diatas 12% sehingga kinerja keuangan (ROE) perusahaan pertambangan dapat dikatakan baik.

4.2.2 Hasil Perhitungan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan CSR

KODE	CSR					RATA-RATA
	2019	2020	2021	2022	2023	
ABMM	0.43956	0.32967	0.60440	0.50549	0.54945	0.48571
AKRA	0.27473	0.24176	0.53846	0.54945	0.43956	0.40879
BUMI	0.41758	0.40659	0.38462	0.47253	0.51648	0.43956
DEWA	0.38462	0.39560	0.26374	0.35165	0.37363	0.35385
ELSA	0.05495	0.09890	0.16484	0.13187	0.47253	0.18462
INDY	0.23077	0.26374	0.64835	0.65934	0.61538	0.48352
MBSS	0.07692	0.10989	0.10989	0.10989	0.07692	0.09670
PGAS	0.56044	0.48352	0.51648	0.51648	0.47253	0.50989
PTBA	0.49451	0.56044	0.39560	0.63736	0.60440	0.53846
PTRO	0.26374	0.40659	0.34066	0.37363	0.43956	0.36484
PSSI	0.09890	0.09890	0.09890	0.14286	0.15385	0.11868
ITMG	0.20879	0.29670	0.29670	0.50549	0.67033	0.39560
MAX						0.53846
MIN						0.09670

Sumber: Data diolah 2025.

Penggunaan indeks dilakukan dengan cara kontradiktif, di mana setiap item *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam sumber data diberi angka 1 jika informasi tersebut disampaikan oleh perusahaan, dan angka 0 jika tidak disampaikan.. Nilai minimum pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik adalah 11%. Rata-rata nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatas 11% menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan dapat dikategorikan sebagai baik.

4.2.3 Hasil Perhitungan *Leverage*

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Leverage (DER)

KODE	DER					RATA-RATA
	2019	2020	2021	2022	2023	
ABMM	2.48389	4.11432	1.90484	2.21054	1.84176	2.51107
AKRA	1.12669	0.76989	1.08060	1.06674	1.15443	1.03967
BUMI	6.26132	24.84892	5.53385	0.59235	0.51461	7.55021
DEWA	1.34573	1.04395	1.10899	1.47694	1.47396	1.28991
ELSA	0.90260	1.02163	0.91493	11.46135	1.17422	3.09495
INDY	2.45788	3.02826	3.17723	1.68165	1.26056	2.32112
MBSS	0.26911	0.24268	0.05045	0.13371	0.17197	0.17359
PGAS	1.27985	1.54919	1.28649	1.09045	0.86398	1.21399
PTBA	0.41662	0.42018	0.48941	0.56865	0.79775	0.53852
PTRO	1.59238	1.28866	1.04723	1.00147	1.15432	1.21681
PSSI	0.61690	0.55331	0.40626	0.22951	0.20907	0.40301
ITMG	0.36697	0.36907	0.38673	0.35374	0.22326	0.33995
MAX						7.55021
MIN						0.17359

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa terdapat nilai rata-rata DER tertinggi sebesar 7.55021 dimiliki perusahaan dengan kode BUMI dan rata-rata terendah sebesar 0.17359 dimiliki perusahaan dengan kode MBSS. *Leverage* yang baik adalah memiliki nilai lebih kecil dari nilai ekuitasnya. Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang mengatur rasio Debt to Equity Ratio (DER) adalah PBI Nomor 17/11/PBI/2015. PBI ini mengatur batas bawah rasio DER sebesar 78% dan batas atasnya sebesar 92%. Rata-rata nilai *leverage* (DER) yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan cenderung 180% sehingga *leverage* (DER) dapat dikatakan baik.

4.2.4 Hasil Perhitungan Aktivitas

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Aktivitas

KODE	TATO					RATA-RATA
	2019	2020	2021	2022	2023	
ABMM	0.69349	0.73305	0.98569	0.72911	0.69226	0.76672
AKRA	1.01371	0.93620	1.08316	1.73864	1.38218	1.23078
BUMI	0.30047	0.23055	0.23870	0.40777	0.39973	0.31544
DEWA	0.62718	0.55062	0.56465	0.75961	0.90600	0.68161
ELSA	1.23219	1.02170	1.12463	1.39266	1.30859	1.21596
INDY	0.76951	0.51917	0.83142	1.20620	0.97229	0.85972
MBSS	0.35685	0.28155	0.41323	0.44889	0.28619	0.35734
PGAS	0.52195	0.38300	0.40422	0.49599	0.55253	0.47154
PTBA	0.83483	0.72018	0.81004	0.94024	0.99287	0.85963
PTRO	0.86462	0.64319	0.78038	0.79863	0.79349	0.77606
PSSI	0.52602	0.46552	0.67438	0.66505	0.50223	0.56664
ITMG	1.41897	1.02305	1.24641	1.39630	1.08523	1.23399
MAX						1.23399
MIN						0.31544

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai rata-rata TATO tertinggi sebesar 1.23399 dimiliki perusahaan dengan kode ITMG dan rata-rata terendah sebesar 0.31544 dimiliki perusahaan dengan kode BUMI. Standart TATO yang baik adalah mendekati 1, maka rata-rata TATO dari keseluruhan tahun sudah cukup baik yang berarti perusahaan telah mampu memanfaatkan asetnya sedikit mungkin untuk menghasilkan keuntungan besar.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan pandangan awal secara umum mengenai karakteristik dari setiap variabel penelitian, hasil yang ditampilkan diantaranya nilai rata-rata (mean), maximum dan minimum. Variabel pada penelitian ini terdiri dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage*, aktivitas dan kinerja keuangan. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis deskriptif dengan hasil sesuai pada table berikut.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.365019	1.807733	0.777953	0.104755
Median	0.390110	1.056985	0.746330	0.112450
Maximum	0.670330	24.84892	1.738640	0.614960
Minimum	0.054950	0.050450	0.230550	-2.543400
Std. Dev.	0.180512	3.504281	0.345137	0.381526
Skewness	-0.170631	5.248474	0.510312	-5.584736
Kurtosis	1.858348	33.29175	2.706882	40.16188
Jarque-Bera	3.549568	2569.441	2.818976	3764.407
Probability	0.169520	0.000000	0.244268	0.000000
Sum	21.90111	108.4640	46.67716	6.285320
Sum Sq. Dev.	1.922486	724.5190	7.028072	8.588148
Observations	60	60	60	60

Sumber: Data diolah 2025.

Pada tabel 4.5 diatas, dijelaskan mengenai informasi tentang Gambaran data yang digunakann dalam penelitian ini. Dari 60 data yang dianalisis diperoleh nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan (Y) dari 60 data sampel diketahui nilai minimum sebesar -2.543400 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.614960, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.104755 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.381526.

Corporate Social Responsibility atau CSR (X1) dari 60 data sampel diketahui nilai maksimum sebesar 0.670330 sedangkan nilai minimum sebesar 0.054950, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.365019 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.180512.

Leverage (X2) dari 60 data sampel diketahui nilai minimum sebesar 0.050450 sedangkan nilai maksimum sebesar 24.84892, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.807733 dan nilai standar deviasinya sebesar 3.504281.

Aktivitas (X3) dari 60 data sampel diketahui nilai minimum sebesar 0.230550 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.738640, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.777953 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.345137.

4.4 Penentuan Teknik Analisis Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow

Langkah pertama dalam menentukan Teknik analisis model data panel menggunakan estimasi efek spesifikasi *fixed*. Uji yang dilakukan adalah uji chow yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect model* atau *common effect model*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: CHOW
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.717696	(11,45)	0.1001
Cross-section Chi-square	21.034389	11	0.0330

Berdasarkan hasil dari table diatas, diketahui probabilitas chi-square sebesar $0,0330 < 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

4.4.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk membandingkan antara *random effect model* dengan *fixed effect model*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan metode mana yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis.. Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.692756	3	0.2966

Berdasarkan tabel 4.8 pada hasil uji hausman diatas, diperoleh nilai probabilitas cross section random sebesar $0.2966 > 0.05$ yang berarti *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model yang tepat digunakan *random effects model* atau *common effects model*. Namun Uji *Lagrange Multiplier* tidak diperlukan jika hasil dari uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan bahwa pendekatan yang paling tepat adalah model efek tetap (*Fixed Effect Model*).

Tabel 4.8
Hasil Uji Legrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.480324 (0.4883)	1.225069 (0.2684)	1.705393 (0.1916)
Honda	0.693054 (0.2441)	1.106828 (0.1342)	1.272709 (0.1016)
King-Wu	0.693054 (0.2441)	1.106828 (0.1342)	1.305723 (0.0958)
Standardized Honda	1.297829 (0.0972)	1.578594 (0.0572)	-1.479234 (0.9305)
Standardized King-Wu	1.297829 (0.0972)	1.578594 (0.0572)	-1.168188 (0.8786)
Gourieroux, et al.	--	--	1.705393 (0.2024)

Berdasarkan hasil output uji Langrage Multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada cross-section Breusch Pagan adalah 0,4883. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dari *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan pendekatan model regresi data panel dengan Eviews (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*) dan uji yang telah dilakukan (uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier) menunjukan

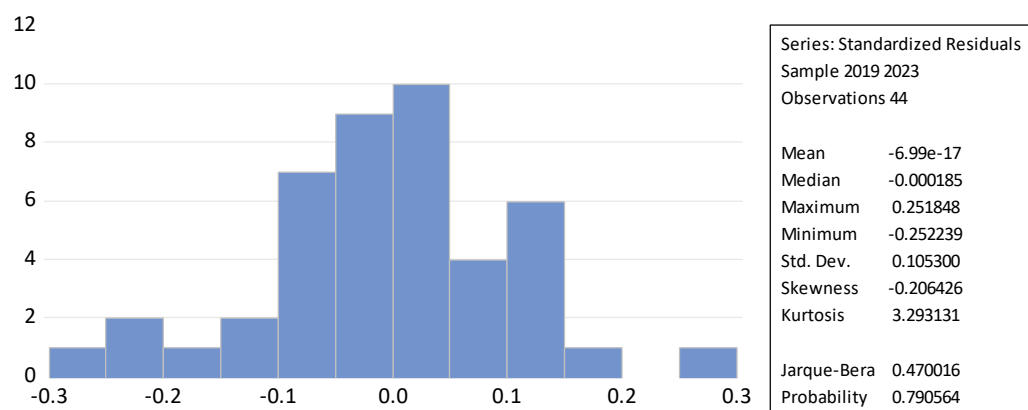
bahwa model regresi yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas



Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan pengukuran dari probabilitas pada *Jarque Bera* yang mana pada histogram tersebut menunjukkan probabilitas 0.790564 yang dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah sebuah uji yang seringkali digunakan untuk menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel ataupun lebih. Uji multikolinearitas dengan memeriksa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.007504	9.461735	NA
X1	0.025769	5.370538	1.041146
X2	6.76E-05	1.307726	1.029198
X3	0.007212	6.568978	1.065217

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10.00. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan H0 diterima.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan menggunakan uji *Glesjer*. Apabila menggunakan uji *Glesjer* tidak heteroskedastisitas bila nilai signifikansi terhadap nilai absolute unstandard residual > 0,05.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.675441	Prob. F(3,49)	0.1844
Obs*R-squared	4.930838	Prob. Chi-Square(3)	0.1769
Scaled explained SS	6.362122	Prob. Chi-Square(3)	0.0953

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Heteroskedasticity Test: *Glejser Test* diperoleh nilai *Prob. Chi Square* sebesar 0,0953. Dimana nilai 0,0953 lebih besar dari 0,05 ($0.0953 > 0.05$), artinya, dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas di antara variabel-variabel yang dianalisis.

4.5.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara anggota data dalam suatu runtun waktu atau antara *space* untuk data *cross section*. Terjadinya suatu autokorelasi menimbulkan kesimpulan tertentu mengenai hubungan antar data.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Log likelihood	8.856924	Hannan-Quinn criter.	-0.013309
F-statistic	0.205479	Durbin-Watson stat	2.007712
Prob(F-statistic)	0.958799		

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat dalam Tabel diketahui bahwa nilai durbin-weston stat model sebesar 2.007712 berada diantara nilai 1 sampai 3 ($1 < 2.007712 < 3$), maka tidak ditemukan masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian.

4.6 Analisis Regresi Data Panel

Dari uji estimasi yang telah dilakukan, model terbaik yang digunakan adalah estimasi *Common Effect Model*. Hasil estimasi regresi data panel common effect model adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018604	0.086624	0.214768	0.8307
X1	0.231808	0.160529	1.444028	0.1543
X2	-0.084434	0.008222	-10.26981	0.0000
X3	0.198175	0.084924	2.333556	0.0232

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diperoleh hasil:

$$Y = 0.018604 + 0.231808CSR - 0.084434DER + 0.198175TATO$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. $\alpha = 0.018604$ yang artinya jika kedua variabel independen X1, X2 dan X3 sebesar 0, maka nilai ROE sebesar 0.01860
2. $\beta_1 = 0.231808$ artinya dengan setiap peningkatan 1% pada X1 maka akan meningkatkan Y sebesar 0.231808.
3. $\beta_2 = -0.084434$ artinya dengan setiap peningkatan 1% pada X2 maka akan menurunkan Y sebesar -0.084434 karena pengaruh yang diberikan negative.
4. $\beta_3 = 0.198175$ artinya dengan setiap peningkatan 1% pada X3 maka akan meningkatkan Y sebesar 0.198175.

4.7 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, jawaban sementara ini harus di uji kebenarannya secara empiris.

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.689725
Adjusted R-squared	0.673103

Koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh sebesar 0.689725. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari Kinerja Keuangan (ROE) dijelaskan oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *leverage* dan aktivitas sebesar 0.689725 atau 68,97% sedangkan sisanya yaitu sebesar 31,03% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,673103. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *leverage* dan aktivitas terhadap kinerja keuangan yaitu sebesar 0,673103 atau 67,31% sedangkan sisanya 32,69% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.7.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki kriteria penerimaan hipotesis sebagai berikut. Jika hasil regresi menunjukkan Tingkat signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis terdukung. Namun apabila hasil regresi menunjukkan Tingkat signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak terdukung. Nilai tabel dihitung menggunakan analisis *df* (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n - k$ dengan n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel yang digunakan, yaitu $df = 60 - 4 = 56$. Berdasarkan tabel *t product moment* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar

1.67252 pada taraf signifikansi 0,05. Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disimpulkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.15
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018604	0.086624	0.214768	0.8307
X1	0.231808	0.160529	1.444028	0.1543
X2	-0.084434	0.008222	-10.26981	0.0000
X3	0.198175	0.084924	2.333556	0.0232

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pada masing-masing nilai t-statistik. Berikut adalah penjelasan dari hasil uji t masing-masing variabel independen terhadap variable dependen:

- 1 Hasil pengujian variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X1) memiliki hasil signifikansi t sebesar $0.1543 > 0,05$. Nilai $t_{hitung} 1.444028 < t_{tabel} 1.67252$ dan arah koefisien regresi positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 2 Hasil pengujian variabel *Leverage* (X2) memiliki hasil signifikansi t sebesar $0,0000 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} -10.26981 > t_{tabel} 1.67252$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif signifikansi terhadap Kinerja Keuangan.
- 3 Hasil pengujian variabel Aktivitas (X3) memiliki hasil signifikansi t sebesar $0,0232 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} 2.333556 > t_{tabel} 1.67252$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4.8 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *leverage* dan aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Berikut penjelasan yang lebih rinci:

4.8.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja

Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep yang mengaitkan perkembangan ekonomi dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Abubakar, 2018). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah pendekatan strategis yang diterapkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan. Semakin baik pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan, semakin positif respons yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Selain itu, jika perusahaan dapat melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan efektif, pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh terhadap semua aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan meraih keuntungan (Lestari & Lelyta, 2019). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Hipotesis ini didukung oleh *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan akan membangun hubungan baik, meningkatkan reputasi, dan mengurangi risiko, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya kontribusi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

Penelitian tidak mendukung *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan dapat memperoleh manfaat dari kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) melalui peningkatan pendapatan dan biaya. Implementasi *corporate social responsibility* (CSR) memungkinkan terciptanya pendapatan tambahan secara langsung seperti peningkatan reputasi perusahaan akibat kepeduliannya terhadap isu sosial dan lingkungan (Kabir & Thai, 2017). Meskipun perusahaan telah melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR), hal tersebut tidak selalu berdampak positif pada kinerja keuangan. Jumlah dana yang dikeluarkan untuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tinggi belum tentu dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun pada

kenyataannya, perusahaan hanya mengungkapkan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) karena adanya peraturan pemerintah saja. Sehingga manfaat atas kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) tidak dirasakan karena dilakukan tidak secara terencana dan cenderung menyia-nyiakan pendanaan saja.

4.8.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Leverage dalam kinerja keuangan menjadi indikator efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian risiko antara pemilik perusahaan dan pemberi pinjaman dalam menjalankan operasional untuk menghasilkan laba. Rasio solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang, baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Astuti, dkk. 2021). *Leverage* menunjukkan bahwa penggunaan utang berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan adanya *leverage*, perusahaan yang memperoleh sumber dana melalui utang dapat mengevaluasi dampak pinjaman terhadap peningkatan kinerja keuangan mereka. Tingkat *leverage* perusahaan dapat memengaruhi stakeholder lain seperti karyawan, pemasok, dan masyarakat. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin lebih rentan terhadap masalah keuangan, yang dapat berdampak pada stabilitas pekerjaan, pembayaran kepada pemasok, dan kontribusi sosial. Dengan demikian, pengelolaan *leverage* yang efektif adalah penting tidak hanya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang sehat dengan semua stakeholder.

Memiliki rasio solvabilitas 100% atau lebih menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang tidak mencukupi dibandingkan dengan total utangnya. Sebaliknya, jika rasio solvabilitas rendah, hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik. Oleh karena itu, pengadaan dana melalui utang akan mengakibatkan biaya. Biaya modal yang tinggi akibat penggunaan utang dapat menyebabkan penurunan profit perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori trade-off yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan tingkat utang tertentu dengan mempertimbangkan manfaat dan pengorbanan

yang dihasilkan dari penggunaan pinjaman. Jika profitabilitas perusahaan tinggi, manajer akan berusaha untuk mengurangi biaya yang terkait.

4.8.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan, seperti penjualan, persediaan, dan penagihan piutang. Rasio ini juga berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kurniawati dan Idayati, 2021). Rasio aktivitas yang dilaporkan secara transparan memberikan informasi kepada *stakeholder* tentang bagaimana perusahaan mengelola asetnya. Hal ini meningkatkan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan membantu membangun kepercayaan. Rasio aktivitas yang baik dapat mendukung pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang berkelanjutan lebih mampu memberikan manfaat jangka panjang kepada semua *stakeholder*. Dengan demikian, rasio aktivitas bukan hanya sekadar alat untuk mengukur efisiensi internal, tetapi juga merupakan bagian dari komunikasi perusahaan dengan para *stakeholder* nya.

Peningkatan nilai rasio aktivitas tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan, dan juga belum tentu peningkatan rasio aktivitas akan menurunkan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan total aset yang didapatkan dari utang, bukan dari modal sendiri, serta ketidakmampuan pelaku usaha dalam mengelola aset tersebut dengan efektif dan efisien. Akibatnya, peningkatan rasio aktivitas justru dapat menurunkan kinerja keuangan. Dalam konteks bisnis pertambangan, tidak akan ada peningkatan pendapatan, bahkan mungkin terjadi penurunan keuntungan akibat munculnya kewajiban yang berlebihan.